

Model Discovery Learning dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Ervina Umisalma

Sekolah Dasar Negeri 3 Bangkala Barat
ervinaumisalma@gmail.com

Article History

received 14/11/2020

revised 21/11/2020

accepted 26/11/2020

Abstract

Types of this research is a quasi experiment. Data was collected by using a questioner to measure an interest in learning and test to measure learning outcomes. More data is analyzed using ANAVA two ways. Based on the result data analysis: 1) There was a difference science outcomes between groups of students who follow their lesson using discovery learning with conventional learning. 2) There is interaction between learning models and learning interest in science outcomes of students. 3) In groups of students who has a strong interest, there was a difference science outcomes between groups of students who follow their lessons using discovery learning models with groups of students who follow their lesson using conventional learning. 4) In groups of students who have low interest, there is no difference science outcomes between groups of students who follow their lessons using discovery learning models with groups of students who follow their lesson using conventional learning. So it was concluded that model of teaching discovery learning and an interest in learning affect science outcomes of students.

Keywords: *discovery learning, science, elementary school*

Abstrak

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode kuisioner untuk mengukur minat belajar dan tes untuk mengukur hasil belajar. Selanjutnya data tersebut dianalisis dianalisis menggunakan ANAVA dua jalur. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh: 1) Terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model discovery learning dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional. 2) Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan minat terhadap hasil belajar IPA siswa. 3) Pada kelompok siswa yang memiliki minat tinggi, terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model discovery learning dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional. 4) Pada kelompok siswa yang memiliki minat rendah, tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model discovery learning dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional. Sehingga disimpulkan bahwa model pembelajaran discovery learning dan minat belajar berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa.

Kata kunci: *discovery learning, ipa, sekolah dasar*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series

<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284

e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk mencapai hal ini, diperlukan suatu pendukung yaitu kiat dalam meningkatkan mutu pendidikan. Seperti yang tertulis dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3:

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Faturrahman, dkk, 2012:67).

Pendidikan juga dikatakan sebagai proses pembentukan pribadi. Seperti yang dikatakan Tirtarahardja, dkk (2008: 34) "sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik". Pembentukan kepribadian peserta didik tidak terlepas dari pembelajaran apa yang mereka dapatkan di sekolah, mulai dari pengetahuan alam, sosial, bahasa, matematika dll.

Pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan tetapi aspek-aspek lain seperti pembentukan pribadi yang baik dan karakter bangsa yang ideal menjadi salah satu yang utama. Oleh karena itu, konten pendidikan yang dipelajari tidak semata berupa prestasi tetapi juga sikap. Sehingga aspek yang menjadi fokus utama dari kegiatan pembelajaran Sekolah Dasar berdasarkan tujuan pendidikan nasional adalah pembentukan karakter. Kegiatan pembentukan karakter tersebut kemudian dikenal dengan pendidikan karakter.

Sekolah sebagai sarana strategis untuk membangun generasi bangsa harus melaksanakan pendidikan karakter karena karakter bangsa Indonesia masih lemah. Karakter bangsa yang lemah harus ditanggulangi dan diperbaiki. Seperti yang diungkapkan Listyarti (2014:5) "karakter lemah bangsa Indonesia yang harus diperbaiki yaitu penakut, feodal, penindas, koruptif, tidak logis, meremehkan mutu, suka menerabas, tidak percaya diri sendiri, tidak berdisiplin, mengabaikan tanggung jawab, hipokrit, lemah kreatifitas dan tidak punya malu". Selain itu bangsa kita telah lama memiliki kebiasaan-kebiasaan yang kurang kondusif untuk membangun bangsa yang unggul. Kebiasaan tersebut meliputi membuang sampah tidak pada tempatnya, gaya hidup konsumtif, kurang menghargai perbedaan, tidak suka membaca, mudah mengeluh, dan kebiasaan buruk lainnya.

Upaya pembentukan karakter diperkuat dengan adanya Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam Peraturan Presiden tersebut disebutkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Melalui Keppres tersebut telah jelas bahwa Gerakan Penguatan Pendidikan karakter diluncurkan pada setiap jenjang pendidikan. Pelaksanaan gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) pada tiap jenjang melibatkan dan memanfaatkan ekosistem pendidikan yang ada di lingkungan sekolah.

Upaya penguatan tersebut juga menjadi dasar dalam penerapan kurikulum 2013. Hal ini dapat dilihat pada penerapan kurikulum 2013 yang memberikan perubahan paradigma, dimana pada hasil akhir pembelajaran peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan tetapi juga menguasai sikap dan keterampilan. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan (Permendikbud No. 22 Tahun 2016). Hal tersebut diperkuat oleh Permendikbud No. 20 Tahun 2016 yang menyatakan bahwa setiap lulusan satuan

pendidikan dasar dan menengah memiliki kompetensi pada tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Penerapan kurikulum 2013 saat ini juga telah terjadi perubahan pendekatan pembelajaran menjadi pendekatan saintifik dengan harapan akan berkembang sikap yang menjadi bagian dari karakter bangsa pada diri peserta didik. Proses belajar dilaksanakan dengan pendekatan ilmiah yang memuat keterampilan proses yang terdiri dari 5 M keterampilan yang terdiri dari mengamati, menanya, mencoba, menalar dan meng-komunikasikan (Hosnan, 2014:2).

Guru sekolah dasar memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi peserta didik sekolah dasar. Salah satu cara untuk mewujudkan manusia yang berkarakter adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran. Salah satu nilai karakter yang perlu dimiliki oleh peserta didik untuk mengembangkan potensinya dengan baik adalah rasa ingin tahu.

Menurut Fadillah dan Khorida (2013:44) "rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar". Selain itu, Kurniawan (2013:149) berpendapat bahwa "rasa ingin tahu adalah sebagian dari karakter peserta didik dan keinginan untuk selalu belajar tanpa harus dipaksa serta tidak mudah dibodohi dan ditipu oleh informasi". Jadi dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu adalah sikap atau hasrat seseorang untuk berupaya mengumpulkan dan mengetahui informasi lebih mendalam berdasarkan apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

Rendahnya sikap rasa ingin tahu peserta didik disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor guru dan faktor peserta didik. Faktor guru yaitu pembelajaran kurang dalam menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran kurang mengembangkan kemandirian peserta didik dalam mencari materi pembelajaran, kurang mengajak peserta didik mengamati suatu fenomena atau permasalahan, dan kurang melibatkan peserta didik secara langsung untuk aktif mencari tahu di dalam kelas.

Sedangkan faktor peserta didik yaitu kurangnya minat belajar peserta didik, kurangnya inisiatif sendiri peserta didik dalam mencari tahu dan masih menunggu instruksi guru. Peserta didik kurang berani mengajukan dan menjawab pertanyaan serta kurang aktif dalam pembelajaran. Hal ini juga menyebabkan peserta didik menjadi acuh tak acuh atau kurang berminat serta masih kurang dalam hal mencari tahu lebih mendalam tentang konsep-konsep yang sedang dibahas dalam proses pembelajaran.

Sikap rasa ingin tahu merupakan salah satu sikap yang penting dimiliki peserta didik. Peserta didik yang memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap materi dapat menghasilkan ilmu jauh lebih banyak dibandingkan dengan peserta didik yang hanya menunggu penjelasan dari guru, oleh karena itu unsur rasa ingin tahu merupakan hal yang perlu mendapat perhatian awal, sebab makin tinggi rasa ingin tahu seseorang, berarti semakin banyak data atau informasi yang diterima atau diperoleh. Peserta didik akan tertantang untuk selalu mendapatkan pengetahuan baru karena adanya sikap ingin tahu, hal ini karena rasa ingin tahu tidak dapat dipuaskan, sehingga anak akan berusaha untuk menambah pengetahuan yang telah dimiliki, peserta didik akan merasa bahwa pengetahuan yang didapatkannya adalah hal yang berguna bagi mereka. Akibat yang akan terjadi jika peserta didik tidak memiliki rasa ingin tahu adalah peserta didik belajar hanya untuk memenuhi kewajibannya saja sebagai anak sekolah dasar, peserta didik akan merasa tidak perlu untuk memiliki suatu pengetahuan, alhasil pengetahuan yang diperolehnya saat proses pembelajaran akan menjadi sia-sia dan mudah untuk dilupakan.

Berangkat dari masalah tersebut, guru sebagai seorang yang berperan penting dalam proses pembelajaran perlu menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat

memunculkan dan mengembangkan sikap rasa ingin tahu peserta didik. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran Discovery Learning. Menurut Widiasworo (2017:161), “discovery learning merupakan model pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk menemukan sendiri konsep pengetahuannya”. Dalam proses menemukan tersebut, guru memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk melakukan serangkaian kegiatan tahap pembelajaran mulai tahap mengamati hingga mengorganisasikan hasil penemuannya menjadi suatu konsep pengetahuan.

Kegiatan pembelajaran Discovery (penemuan) dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Pada proses menemukan konsep, peserta didik melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada model discovery learning diharapkan peserta didik dapat lebih aktif di dalam kelas untuk mencari dan menemukan konsep-konsep dengan berbagai cara baik dengan membaca berbagai referensi dan melakukan kegiatan bertanya dsb.

Salah satu tujuan model discovery learning menurut Azhar (Oktavioni, 2017) sebagai model belajar mengajar yaitu membina dan mengembangkan sikap ingin lebih tahu. Oleh karena itu, pada pembelajaran penemuan tujuan pembelajaran bukan hanya untuk memperoleh ilmu pengetahuan saja lebih dari itu juga memberikan motivasi kepada peserta didik, melatih kemampuan berpikir intelektual dan merangsang keingintahuan peserta didik

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Model *Discovery Learning*

Menurut Hosnan (2014:280), “Penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme”. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Wilcox (Hosnan, 2014) berpendapat bahwa dalam pembelajaran dengan penemuan, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Sejalan dengan itu, menurut Widiasworo (2017:161), “discovery learning merupakan model pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk menemukan sendiri konsep pengetahuannya”. Dalam proses menemukan tersebut, guru memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk melakukan serangkaian kegiatan tahap pembelajaran mulai tahap mengamati hingga mengorganisasikan hasil penemuannya menjadi suatu konsep pengetahuan.

Menurut Cahyo (2013), Discovery Learning dapat mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang teacher oriented di mana guru menjadi pusat informasi menjadi student oriented, siswa menjadi subjek aktif belajar. Metode ini juga mengubah dari modus expository siswa yang hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus discovery yang menuntut siswa secara aktif menemukan informasi sendiri melalui bimbingan guru.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa model Discovery Learning adalah model pembelajaran yang tidak menyajikan pembelajaran secara utuh melainkan memberikan kesempatan yang luas-luasnya kepada peserta didik untuk secara aktif bereksplorasi dalam menemukan pengetahuannya.

b. Tujuan Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Bell dalam Cahyo (2013: 104), beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut.

- 1) Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
- 2) Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (extrapolate) informasi tambahan yang diberikan.
- 3) Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
- 4) Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
- 5) Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
- 6) Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktivitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

Jadi secara umum tujuan pembelajaran *discovery learning* adalah memberikan kesempatan ke peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, belajar menemukan, merumuskan, dan bertanya jawab dalam mengumpulkan informasi, serta mengajarkan peserta didik cara bekerja sama dan berbagi informasi.

c. Tahap Pembelajaran *Discovery Learning*

Penerapan model *discovery learning* dalam kelas harus mengacu pada langkah-langkah atau sintaks yang jelas agar tercapai pembelajaran yang ideal. Setidaknya dalam penerapannya terdapat langkah persiapan prosedur aplikasi strategi *discovery learning*.

1. Tahap persiapan dalam aplikasi model *discovery learning*

Dalam rangka mengaplikasikan model *discovery learning* di dalam kelas, seorang guru harus melakukan beberapa persiapan terlebih dahulu berikut ini tahap perencanaan menurut Bruner (Cahyo, 2013): a) Menentukan tujuan pembelajaran, b) Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya), c) Memilih materi pelajaran, d) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh contoh generalisasi), e) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh contoh, ilustrasi tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa, f) Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai simbolik. g) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar.

2. Prosedur Aplikasi *Discovery learning*

Adapun menurut Riyanto (2014) secara garis besar langkah-langkah kegiatan model pembelajaran *Discovery Learning* adalah sebagai berikut :

1) Stimulation (Stimulasi)

Guru mengajukan permasalahan dengan pertanyaan, atau menyuruh peserta didik membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan.

2) *Problem Statement* (Pernyataan Masalah)

Peserta didik diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan, kemudian memilihnya.. Selanjutnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau

hipotesis, yakni pernyataan (statement) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.

3) *Data Collection (Pengumpulan Data)*

Peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan data dari berbagai informasi yang relevan, membaca literature, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya.

4) *Data Processing (Pengolahan Data)*

Semua data dan informasi yang diperoleh kemudian diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu.

5) *Verification (Pembuktian)*

Peserta didik melakukan pembuktian terhadap hipotesis yang telah dirumuskan Berdasarkan hasil pengolahan data.

6) *Generalization (Membuat Kesimpulan)*

Berdasarkan hasil verifikasi tersebut peserta didik belajar menarik kesimpulan atau generalisasi tertentu.

d. Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Riyanto (2014), model *Discovery Learning* memiliki beberapa kelebihan dalam proses belajar dan mengajar yakni:

- 1) Membantu peserta didik mengembangkan dan memperbanyak penguasaan keterampilan dan proses kognitif peserta didik.
- 2) Peserta didik memperoleh pengetahuan yang sangat pribadi dan merupakan pengetahuan yang sangat kukuh.
- 3) Dapat membangkitkan kegairahan belajar peserta didik
- 4) Peserta didik diberi kesempatan untuk bergerak maju sesuai kemampuannya.
- 5) Mampu mengarahkan cara belajar peserta didik sehingga termotivasi untuk belajar.
- 6) Menambah rasa percaya diri peserta didik melalui proses-proses penemuan
- 7) Membantu perkembangan peserta didik dalam menemukan suatu kebenaran akhir dan mutlak

e. Kelemahan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan adapula kelemahannya, demikian pula dengan model *Discovery Learning*. Adapun kelemahan model *Discovery Learning* menurut Riyanto (2014) adalah sebagai berikut:

- 1) Akan terjadi monopoli oleh peserta didik yang lebih pandai sehingga menimbulkan frustrasi pada peserta didik yang lain.
- 2) Bila kelas terlalu besar penggunaan model ini akan kurang berhasil.
- 3) Bagi guru dan peserta didik yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan kecewa bila diganti dengan teknik penemuan.
- 4) Model ini dianggap terlalu mementingkan memperoleh pengertian dan kurang memperhatikan diperolehnya sikap dan keterampilan
- 5) Kurangnya fasilitas untuk mencoba ide-ide pada beberapa ilmu.
- 6) Tidak memberikan kesempatan untuk berpikir kreatif.

Kelemahan yang dipaparkan di atas merupakan tantangan dalam penerapan model *Discovery Learning* di dalam kelas. Untuk itu, sebagai seorang guru harus memunculkan dan memaksimalkan kelebihan model ini dalam proses pembelajaran sehingga kelemahan dari model *Discovery Learning* tersebut dapat diminimalisir.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh: 1) Terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model discovery learning dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional. 2) Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan minat terhadap hasil belajar IPA siswa. 3) Pada kelompok siswa yang memiliki minat tinggi, terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model discovery learning dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional. 4) Pada kelompok siswa yang memiliki minat rendah, tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model discovery learning dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional. Sehingga disimpulkan bahwa model pembelajaran discovery learning dan minat belajar berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Guru Pembelajar.
- Cahyo, Agus N. (2013). *Panduan Aplikasi Teori-teri Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Yogyakarta: Diva Press.
- Fadillah, Muhammad dan Khorida Lilif Mualifatu. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Faturrahman, dkk. (2012). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakarya
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Kurniawan, Samsul. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Listiyarti, Retno. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga.
- Oktavioni, Winda. (2017). *Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Siswa pada Pembelajaran IPA Melalui Model Discovery Learning di Kelas V SD Negeri 186/1 Sridadi*. Skripsi. Jambi: Universitas Jambi
- Riyanto, Yatim. (2014). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tirtaraharja, Umar. Dkk. (2008). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Widiasworo, Erwin. (2017). *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, dan Komunikatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media